

Manajemen Pengelolaan Obat di Puskesmas Hebebhulu Yoka Di Kota Jayapura

Nur Fadilah Bakri¹, Chelsea V.B.N. Mebri², Krisna Dewi³

¹Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Cenderawasih, Jayapura

²Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Cenderawasih, Jayapura

³Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Cenderawasih, Jayapura

Abstrak

Pengelolaan perbelakan farmasi yang baik khususnya obat sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kerugian akibat kesalahan pada tata kelolanya yang meliputi proses perencanaan kebutuhan obat, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian obat, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, administrasi dan pemantauan dan evaluasi pengelolaan obat. Adanya keterpaduan antara pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut menjadi faktor penentu efektif dan efesiennya proses manajemen obat. Telah dilakukan penelitian terkait analisis manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Hebebhulu Yoka di Kota Jayapura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Hebebhulu Yoka Kota Jayapura. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menentukan terlebih dahulu kriteria yang akan dimasukkan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah penanggungjawab gudang obat puskesmas dan 1 orang staf apotek. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan rekaman *handphone*, pulpen,, kertas dan pedoman observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Perencanaan obat dilakukan sekali sebulan. Perencanaan obat dilakukan dengan metode epidemiologi dan konsumsi. Penyimpanan obat di Puskesmas Hebebhulu Yoka belum sepenuhnya berjalan optimal. Pendistribusian obat di Puskesmas Hebebhulu Yoka, di distribusikan langsung dari gudang obat ke apotek puskesmas dan didistribusikan langsung ke sub unit. Diharapkan agar puskesmas lebih meningkatkan koordinasi antara semua staf yang ada di puskesmas dengan mengoptimalkan pencatatan, pelaporan dan penyimpanan obat agar manajemen pengelolaan obat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Kata Kunci: Manajemen, Pengelolaan obat, Puskesmas,

Drug Management at Hebebhulu Yoka Health Center In Jayapura City

Abstract

Good pharmaceutical stock management, especially drugs, is needed to prevent losses due to errors in its management, which includes the process of planning drug needs, requests, drugs receipt, storage, drugs distribution, extermination and withdrawing, controlling, administering and monitoring and evaluating drug management. The integration between the implementation of these activities is a determining factor for the effectiveness and efficiency of the drug management process. This study aims to determine the management of drug management at the Hebebhulu Public Health Center, Jayapura City. This research is a descriptive research with a qualitative approach. Determination of informants is determined by using a purposive sampling technique by determining in advance the criteria to be entered. The key informants in this study were the person in charge of the puskesmas drug warehouse and 1 pharmacy staff. Data was collected by interviewing using recorded cellphones, pens, paper and observation guidelines. The results showed that: Drug planning is done once a month. Drug planning is carried out using the epidemiological and consumption method. Drug storage at the Hebebhulu health center has not been fully running optimally. The distribution of drugs at the Hebebhulu Health Center is distributed directly from the drug warehouse to the pharmacy and distributed directly to the sub-units. It is hoped that the Hebebhulu health center will further improve coordination between all staff in the puskesmas by optimizing the recording, reporting and storage of drugs so that drug management runs well as expected.

Keywords: Management, Drugs, Health Center

Korespondensi: Chelsea VBN Mebri, Alamat: Jl. Karang V Waena, Kota Jayapura, Provinsi Papua. HP: 082198504866, E-mail: chelseamebri@gmail.com

PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2019 bahwa puskesmas adalah tempat penyelenggaraan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat.¹ Salah satu pelayanan penunjang yang ada di Puskesmas adalah pelayanan farmasi. Hal ini juga menjadi *revenue center* utama bagi puskesmas karena sekitar 90% pelayanan kesehatan memanfaatkan perbekalan farmasi yang meliputi obat-obatan, bahan kimia, bahan radiologi, bahan alat kesehatan, alat kedokteran dan gas medik.² Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) RI Nomor 74 tahun 2016 tentang standar pelayanan farmasi di puskesmas menjadi acuan yang digunakan bagi tenaga kefarmasian dalam pengelolaan obat di Puskesmas.

Pengelolaan obat yang baik sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya kerugian yang disebabkan karena kesalahan yang diawali dari penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran obat. Keterpaduan antara pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut menjadi faktor penentu bahwa proses manajemen telah berjalan dengan efektif dan efisien.³ Ketidakefisienan dan ketidaklancaran pengelolaan obat mengharuskan dilakukannya analisis manajemen obat. Hal ini untuk mencegah terjadinya dampak negatif dalam pelayanan kefarmasian secara keseluruhan baik secara medik, sosial dan ekonomi.⁴

Penelitian di Puskesmas Cipayang menunjukkan bahwa pengelolaan obat belum dapat dilakukan secara optimal sehingga menghambat proses pelayanan. Hal ini disebabkan oleh gudang penyimpanan obat dan perbekalan farmasi lainnya belum memadai dan minimnya sumber daya manusia yang ada.⁵

Selain itu pada penelitian di Puskesmas Kabupaten Sampang menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan obat juga belum sesuai, terutama pada proses pencatatan, pelaporan, dan pengarsipan obat serta kurangnya pemantauan dan evaluasi.⁶

Dampak dari kurangnya manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Cempaka

Putih menyebabkan ketidaksesuaian obat dengan dana JKN dengan Fornas (50%) dan dengan DOEN (55,55%), kesesuaian permintaan dan penerimaan obat di LPLPO APBD (44,70%), kesesuaian permintaan dan penerimaan obat di RKO JKN (28,12%). Akibatnya banyak obat yang kadaluarsa atau rusak.⁷

Keberhasilan manajemen obat di puskesmas secara keseluruhan ditentukan oleh sistem manajemen pengelolaannya. Perhitungan kebutuhan obat yang tidak akurat dan tidak rasional dapat dihindarkan jika manajemen pengelolaan obat dilakukan dengan baik. Terjaminnya ketersediaan obat di pelayanan kesehatan khususnya puskesmas juga akan menjaga citra pelayanan kesehatan itu sendiri sehingga masyarakat menjadi percaya pada pelayanan Kesehatan yang ada di puskesmas.⁸

Berdasarkan uraian di atas maka, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Manajemen Pengelolaan obat di Puskesmas Hebebhulu Yoka Kota Jayapura.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penggunaan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif di dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk memahami dan mengetahui masalah apa yang menjadi hambatan dengan menggunakan metode pengumpulan data secara *in depth interview* (wawancara mendalam) yang dimaksudkan untuk menggali informasi tentang manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Hebebhulu Yoka Kota Jayapura.

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Hebebhulu Yoka Kota Jayapura pada bulan Januari - Februari 2022.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pemilihan informan dengan menentukan terlebih dahulu kriteria yang akan dimasukkan, dimana informan yang diambil dapat memberikan informasi yang berharga bagi penelitian, yaitu informan yang mengetahui pasti dan terlibat langsung dalam pengelolaan obat. Informan kunci dalam penelitian ini adalah penanggungjawab gudang obat puskesmas dan 1 orang staf apotek. Peneliti juga melihat laporan atau data manajemen

pengelolaan obat di Puskesmas Hebebhulu Yoka tahun 2020 yang dijadikan sebagai sumber data sekunder.

Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan perekam suara, alat tulis (pulpen dan buku catatan) serta pedoman observasi dan dilengkapi dengan foto dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang dikumpulkan dan akan dijabarkan dengan uraian sistematis untuk mengetahui gambaran manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Hebebhulu Yoka Kota Jayapura.

HASIL

Adapun hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini adalah :

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab gudang obat di Puskesmas Hebebhulu menunjukkan bahwa perencanaan kebutuhan obat di Puskesmas dilakukan setiap bulan serta direncanakan berdasarkan pola penyakit yang ada di wilayah kerjanya dan juga pola konsumsi. Dimana dengan data-data tersebut obat-obat yang direncanakan dapat tepat jenis maupun tepat jumlah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Perencanaan obat dilakukan dengan cara melihat sisa stok obat di gudang dengan memperkirakan obat yang dibutuhkan dengan melihat data pemakaian obat periode sebelumnya, jumlah kunjungan resep, jadwal distribusi obat dari gudang farmasi kota Jayapura dan sisa stok. Perencanaan dibuat dengan menggunakan format LPLPO (Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat) yang didalamnya berisikan laporan penggunaan obat bulan sebelumnya untuk menyesuaikan permintaan jumlah obat pada bulan berikutnya.

b. Tahap Pengadaan (Permintaan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab gudang obat di Puskesmas Hebebhulu menunjukkan bahwa proses pelaksanaan permintaan obat diajukan oleh Puskesmas kepada Dinas Kesehatan Kota Jayapura setiap bulannya, dalam permintaan obat di Puskesmas Hebebhulu jika ada obat

yang tidak dapat dipenuhi oleh Dinas Kesehatan Kota maka akan dilihat apakah obat tersebut mempunyai pengganti contohnya obat analgesik seperti Ibuprofen, bila Ibuprofen tidak tersedia maka diganti Asam Mefenamat.

c. Tahap Penerimaan

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa tenaga kefarmasian wajib melakukan pengecekan terhadap sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai yang diserahkan mencakup jumlah, kemasan, jenis dan jumlah sediaan farmasi, bentuk sediaan farmasi sesuai dengan isi dokumen LPLPO. Penerimaan obat di Puskesmas Hebebhulu dilakukan setiap bulannya dengan cara dibawa langsung oleh petugas gudang obat dinas kesehatan atau diambil sendiri oleh petugas puskesmas di gudang obat Dinas Kesehatan Kota Jayapura. Penerimaan obat disesuaikan dengan LPLPO yang telah dimasukan sebelumnya, kegiatan penerimaan obat ini juga dilakukan dengan mengecek kembali apakah obat-obat yang dikirimkan oleh gudang obat dinas kesehatan kota jayapura telah sesuai dengan permintaan obat puskesmas dalam format LPLPO. Apabila terdapat obat yang tidak sesuai atau rusak, maka petugas gudang obat langsung memberitahu Dinas Kesehatan Kota Jayapura dan obat tersebut segera dikembalikan setelah pengecekan obat di Puskesmas.

d. Tahap Penyimpanan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penyimpanan obat di Puskesmas Hebebhulu, penyimpanan obat sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan di dalam Permenkes RI 2016. Dari hasil wawancara informan menyatakan bahwa tata letak penyimpanan obat-obatan di Puskesmas Hebebhulu dilakukan secara alfabetis (urutan abjad), berdasarkan bentuk sediaan, suhu penyimpanan obat, dan memakai sistem FEFO dan FIFO.

Hasil observasi memperkuat pernyataan yang telah dipaparkan oleh informan, obat-obatan disimpan dalam rak yang berbeda seperti kelompok sediaan tablet, kelompok sediaan sirup, sediaan untuk injeksi dan lemari untuk sediaan narkotika dan psikotropika. Ruang penyimpanan obat sudah dilengkapi dengan alat pengukur suhu dan

pendingin ruangan, adapun kekurangan dari ruang penyimpanan obat di Puskesmas Hebeybhulu adalah kurang memadainya kondisi luas ruangan dan kurangnya lemari, sehingga mengakibatkan masih ada obat-obatan yang diletakkan dalam karton dan disusun meningkat.

Diketahui bahwa luas ruangan penyimpanan obat di Puskesmas Hebeybhulu belum sesuai dengan pedoman penyimpanan obat yang menyebutkan bahwa luas ruangan penyimpanan obat minimal adalah 3x4 m². Sedangkan di Puskesmas Hebeybhulu ruang penyimpanan masih kurang dari ukuran 3x4 m², karena ruang penyimpanan obatnya juga masih bersatu dengan ruangan apoteker dan tidak terdapat lemari arsip dokumen.

e. Tahap Pendistribusian

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pendistribusian obat di Puskesmas Hebeybhulu diatur oleh petugas gudang obat dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sub unit. Kalaupun ada perawatan keluar gedung juga diminta obat untuk dibawa ke perawatan luar gedung diminta ke petugas gudang obat. Pendistribusian obat di Puskesmas Hebeybhulu adalah dengan sistem ampra yaitu obat yang sudah ada didistribusikan pada masing-masing sub unit pelayanan puskesmas seperti KIA, imunisasi, rawat inap dan posyandu. Pendistribusian obat dari gudang obat kepada masing-masing unit dilakukan pada hari Selasa dan Jumat, kecuali ada kondisi penting makan obat akan dikeluarkan pada saat itu juga. Setelah obat tersedia di masing-masing unit/subunit maka obat didistribusikan kepada pasien berdasarkan pada obat yang tertulis dalam resep.

f. Tahap Pencatatan dan Pelaporan

Kegiatan pengendalian persediaan obat yang dilakukan oleh petugas gudang obat Puskesmas Hebeybhulu Yoka yaitu dengan melakukan pencatatan pada kartu stok dan melakukan *stock opname*. Kegiatan *stock opname* dilakukan setiap sebulan sekali pada minggu ketiga, kegiatan tersebut bertujuan untuk memeriksa kesesuaian jumlah fisik obat digudang dengan data jumlah obat yang ada di data LPLPO. Kendala dalam melakukan *stock opname* yang ditemui petugas gudang

diantaranya adalah metode *stock opname* yang masih manual dan belum didukung oleh sistem komputerisasi.

Tabel 1. Kecocokan Laporan Stok Opname dengan Jumlah Obat yang digunakan

Nama Obat	Tercatat	Hasil Pemeriksaan
Asam folat tablet	3000	4400
Nistatin tablet	600	800
Salbutamol (2mg) tablet	2000	2400
Domperidon tablet	2500	500
Acyclovir (400 mg) tablet	1000	1200

Berdasarkan Tabel 1. dari kartu stok yang dijadikan sampel sebanyak 5 obat terdapat ketidaksesuaian antara jumlah yang tertulis di kartu stok dengan jumlah fisik obat tersebut.

g. Tahap Pemusnahan dan Penarikan

Pemusnahan dan penarikan obat di Puskesmas Hebeybhulu dilakukan sesuai dengan bentuk, jenis sediaan dan peraturan yang berlaku. Adapun prosedur atau langkah-langkahnya : petugas apotek memisahkan obat-obat kadaluwarsa atau rusak dan akan diberi tanda, kemudian petugas akan mencatat obat-obat yang kadaluwarsa atau rusak, dan akan dibuat berita acaranya lalu petugas akan mengusulkan untuk pemusnahan obat-obat kadaluwarsa atau rusak kepada kepala puskesmas jika disetujui maka petugas apotek akan membuat berita acara pengembalian obat kadaluwarsa atau rusak ke Gudang Farmasi Kota Jayapura.

h. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi terkait dengan pengelolaan obat di Puskesmas Hebeybhulu Yoka dilakukan sekali setiap bulan atau per tiga bulan oleh Kepala Gudang Obat.

PEMBAHASAN

a. Perencanaan

Perencanaan adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk menentukan jenis, jumlah, dan harga perbekalan farmasi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan anggaran. Tujuannya adalah untuk meminimalisir bahkan menghilangkan terjadinya kekosongan obat dengan menggunakan metode tertentu yaitu metode konsumsi, epidemiologi, campuran (konsumsi dan epidemiologi).⁹ Perencanaan kebutuhan obat yang baik akan meningkatkan penggunaan secara rasional dan meningkatkan efisiensi penggunaan obat.¹⁰

Perencanaan obat di Puskesmas Hebeybhulu dilakukan oleh kepala puskesmas, kepala gudang obat puskesmas, dan seluruh tim yang berhubungan dengan pengelolaan obat. Menurut Kepmenkes nomor 1121/MENKES/SK/XII/2008, tim perencanaan terdiri dari ketua yakni kepala bidang yang membawahi program kefarmasian dan perbekalan di dinas Kesehatan kabupaten/kota, sekertaris yakni kepala seksi farmasi yang menangani kefarmasian dan perbekalan dinas Kesehatan dan anggota yang terdiri dari unsur-unsur unit : unsur sekretariat kabupaten/kota, unsur program yang terkait di puskesmas, dan unsur lainnya.¹¹

Pendataan obat di puskesmas dilakukan dengan mengumpulkan data dari tiap unit pelayanan dan sub unit pelayanan. Kemudian akan ditentukan jumlah dan jenis obat yang dibutuhkan. Obat yang sering digunakan akan menjadi prioritas utama untuk diusulkan oleh puskesmas ke Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota.¹²

Ada dua metode yang digunakan dalam perencanaan obat yaitu metode metode konsumsi dan metode epidemiologi. Metode konsumsi didasarkan pada analisis konsumsi logistik pada periode sebelumnya. Sedangkan metode epidemiologi didasarkan pada analisis jumlah kasus penyakit periode sebelumnya.¹³

Pola perencanaan obat di Puskesmas Hebeybhulu telah mengikuti pola perencanaan yang sesuai.

b.Tahap Pengadaan (Permintaan)

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengadaan perbekalan farmasi yaitu kriteria perbekalan farmasi, persyaratan *supplier*, penentuan waktu pengadaan dan kedatangan obat, penerimaan dan pemeriksaan, dan pemantauan pesanan.¹¹

Permintaan obat di Puskesmas Hebeybhulu ada beberapa persyaratan yang telah dilaksanakan diantaranya menentukan jenis permintaan obat yang dilakukan dengan cara permintaan rutin yaitu dilakukan sesuai dengan jadwal yang disusun oleh Dinas Kesehatan Kota Jayapura untuk Puskesmas Hebeybhulu Yoka dan permintaan khusus yang dilakukan di luar jadwal pendistribusian rutin apabila kebutuhan meningkat, terjadi kekosongan dan ada bencana. Untuk menentukan jumlah permintaan obat petugas melihat data pemakaian obat periode sebelumnya, melihat jumlah kunjungan resep, melihat jadwal distribusi obat dari gudang farmasi Kota Jayapura, melihat sisa stok, menghitung jumlah obat yang dibutuhkan dengan format LPLPO. Permintaan obat dilakukan secara rutin sesuai jadwal yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Kota Jayapura untuk Puskesmas Hebeybhulu.

c.Tahap Penerimaan

Penerimaan dan pemeriksaan obat juga merupakan kegiatan pengadaan obat yang diterima sesuai dengan jenis dan jumlah serta sesuai dengan dokumen yang menyertainya. Penerimaan dan pemeriksaan merupakan kegiatan pada penerimaan obat baik dari *supplier* maupun dari unit pengelolaan obat/gudang farmasi kabupaten/kota atau dari suatu unit pelayanan kesehatan kepada unit pelayanan kesehatan lainnya dalam rangka memenuhi permintaan obat dari yang bersangkutan.

Pada tahap penerimaan juga akan dilakukan pemeriksaan terhadap obat yang datang. Kegiatan ini dilakukan oleh petugas pengelola obat pada saat pengamprahan di Gudang Farmasi Kota terlebih dahulu kemudian diperiksa kembali saat di gudang puskesmas, serta dicatat di dalam pembukuan puskesmas. Pemeriksaan dilakukan dengan memperhatikan jumlah obat, kondisi fisik obat dan tanggal daluarsa obat. Hal ini dapat mencegah terjadinya terbawanya obat yang rusak atau *expired* ke dalam gudang obat.

Apabila terdapat obat yang rusak maka dapat dikembalikan dan meminta penggantian obat yang baru.

d. Tahap Penyimpanan

Pengaturan ruangan penyimpanan obat akan sangat berpengaruh terhadap kestabilan dan keamanan obat. Penting untuk suatu gudang penyimpanan memiliki ventilasi yang memadai karena obat akan menjadi cepat rusak jika kondisi ruangan lembab. Oleh karena ini ruangan penyimpanan obat haruslah memiliki ventilasi yang baik, jendela terbuka, obat disimpan ditempat yang kering, wadah harus selalu tertutup rapat, dan ada pendingin ruangan. Karena makin panas suhu ruangan maka kelembaban ruangan juga akan meningkat.¹⁴

Pengaturan tata ruang berfungsi untuk memaksimalkan keleluasaan bagi petugas dalam mencari obat dan juga menjaga mutu obat. Penyimpanan obat di Puskesmas Hebeybhulu masih ditemukan adanya obat yang disimpan dalam karton dan disusun saja pada satu tempat. Hal ini disebabkan karena luas ruangan yang tidak memadai dan hanya disesuaikan dengan luas ruangan yang ada.

Namun, penyimpanan obat di Puskesmas Hebeybhulu berdasarkan kesesuaian abjad, sediaan, suhu penyimpanan, dan menggunakan system FIFO dan FEFO telah sesuai. Penggunaan metode yang sesuai akan menjamin dan menjaga keseimbangan pemasukan dan pengeluaran obat di puskesmas.

e. Tahap Pendistribusian

Kegiatan menyalurkan obat ke unit-unit bawah di Puskesmas dengan tujuan memberikan pelayanan Kesehatan kepada masyarakat disebut mekanisme pendistribusian obat.¹⁰ Kegiatan ini merupakan tanggung jawab kepala puskesmas.

Pendistribusian obat di Puskesmas Hebeybhulu telah dilakukan dengan baik. Pendistribusian obat dilakukan oleh petugas di masing-masing unit dan dicatat di kartu stok. Penyerahan obat kepada pasien didasarkan pada obat yang tertulis dalam resep serta dijelaskan cara penggunaan obatnya.

f. Tahap Pencatatan dan Pelaporan

Pencatatan dan pelaporan obat yang dilakukan secara tertib dan tepat waktu merupakan tanggung jawab puskesmas. Setiap pada obat yang masuk ataupun keluar harus dicatat dengan baik.

Kegiatan pencatatan dilakukan terhadap obat-obatan yang diterima, obat-obatan yang disimpan, maupun obat-obatan yang didistribusikan dan digunakan di puskesmas dan atau unit pelayanan lainnya. Pencatatan stok obat yang dilakukan di Puskesmas yaitu kartu stok, Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO).

Pencatatan dilakukan untuk mengetahui jumlah obat yang tersedia di tempat penyimpanan obat dan sebagai bukti pertanggungjawaban yang akan melindungi jika ada dugaan manipulative.

Pada Tabel 1. terdapat ketidaksesuaian data jumlah obat pada kartu stok dan fisik obat. Hal ini menunjukkan bahwa proses pencatatan obat yang masuk ataupun keluar di Gudang Obat Puskesmas Hebeybhulu Yoka masih perlu ditingkatkan.

g. Pemusnahan Obat

Pemusnahan obat merupakan salah satu standar pelayanan kefarmasian non-klinik yang wajib dilaksanakan di apotek, puskesmas dan rumah sakit. Pemusnahan perbekalan kefarmasian yang sudah rusak atau kadaluarsa harus dimusnahkan sesuai dengan metode yang dibenarkan dalam ketentuan perundang-undangan.¹⁶

Pemusnahan obat di Puskesmas Hebeybhulu dilakukan terhadap obat yang kadaluarsa yang telah didata sebelumnya (nama dan jumlah obat). Puskesmas hanya mencatat obat yang kadaluarsa/rusak dan selanjutnya akan dikembalikan ke Gudang penyimpanan obat Kota Jayapura untuk dimusnahkan.

Kegiatan monitoring atau evaluasi penggunaan obat di Puskesmas Hebeybhulu senantiasa selalu berkoordinasi dengan Kepala Gudang Farmasi Kota Jayapura. Untuk Puskesmas Hebeybhulu dilakukan setiap sekali sebulan-pertiga bulan. Kegiatan monitoring dan evaluasi ini dilakukan agar pelayanan kefarmasian terkait dengan stok obat dan alat kesehatan lainnya tetap tersedia di Puskesmas

sehingga senantiasa dapat melayani pasien dengan maksimal tanpa adanya kekosongan obat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa tahapan pengelolaan obat di Puskesmas Hebebybhulu yang berjalan tidak optimal seperti : pada tahap penyimpanan obat yang belum sesuai karena keterbatasan luas ruangan sehingga masih ada obat yang tersimpan tidak semestinya dan bertumpuk di satu bagian dalam ruang penyimpanan obat. Juga pada tahap pencatatan keluar masuknya obat pada kartu stok yang masih kurang optimal sehingga perlu ditingkatkan.

Aspek lainnya yang meliputi perencanaan, pengadaan dan permintaan, serta perdistribusian telah dilakukan sesuai dengan aturan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 43 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. 2019.
2. Nopiyansyah, Ani Victor Purba, Wahyudi Uun Hidayat. Evaluasi Manajemen Pengadaan dan Distribusi Obat di Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung Periode Tahun 2016. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 2020; 14 (01);118-128.
3. Hadiah Nabila Akbar, Nani Kartina, Candra Wijaya. Analisis Penyimpanan Obat di Puskesmas Sekota Banjarbaru. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*. 2016; 6 (04); 255-260.
4. Malinggas Noviani E.R., J. Posangi, T. Soleman. Analisis Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah DR Sam Ratulangi Tondano. *JIKMU*. 2015; 5 (2b); 449-460.
5. Hilmawati Silvia, Indira Chotimah, Eny Dwimawati. Analisis Manajemen Logistik Obat di Puskesmas Cipayang Kota Depok Provinsi Jawa Barat Tahun 2019. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2020; 3 (04); 427-439.
6. Mariatul Ana Ulfa, Djazuly Chalidyanto. Evaluasi Proses Manajemen Logistik Obat di UPTD Puskesmas Kabupaten Sampang. *Media Gizi Kesmas*. 2021; 10 (02); 196-204.
7. Maulidie Mochammad Alfiannor Saputera, Nabella Yunika Sari, Fatthul Jannah. Evaluasi Manajemen Pengelolaan Obat Tahap Selection dan Procurement di Puskesmas Cempaka Putih tahun 2018. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*. 2021; 4 (01); 85-94.
8. Asnawi Rawia, Febi K. Kolibu, Franckie R.R. Maramis. Analisis Manajemen Pengelolaan Obat di Puskesmas Wolaang. *Jurnal Kesmas*. 2019; 8 (06); 306-315.
9. Emilia Elka, Sudirman, Herlina Yusuf. Manajemen Pengelolaan Obat di Puskesmas Lambunu 2 Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Unismuh Palu*. 2018; 104-114.
10. Nurniati Linta, Hariati Lestari, Lisnawaty. Studi Tentang Pengelolaan Obat di Puskesmas Buranga Kabupaten Wakatobi tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*. 2016; 1-9.
11. Depkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1121/Menkes/SK/XII/2008. tentang Pedoman Teknis Pengadaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan Untuk Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta. 2008.
12. Mangindara, Darmawansyah, Nurhayani. Balqis. Analisis Pengelolaan Obat di Puskesmas Kampala Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, Tahun 2011. *Jurnal AKK*. 2012; 1 (01); 31-40.
13. Rahmawatie Erni, Stefanus Santosa. Sistem Informasi Perencanaan Pengadaan Obat di Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pseudocode*. 2015; 2 (01); 45-52.
14. Djuna Sarlin, Muh. Alwy Arifin, Darmawansyah. Studi Manajemen Pengelolaan Obat di Puskesmas Labakkan Kabupaten Pangkep. 2014. 1-13.
15. Siti Nurfitri Rizki, Khoerul Rosyidin, Ni Nyoman Sri Mas Hartini, Ani Anggriani. Praktek Pengelolaan dan Pemusnahan Limbah Obat pada Sarana Pelayanan Farmasi Komunitas Wilayah Bandung Timur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 2022; 21 (01); 83-92.